



Konsep Pembinaan Biarawati: Studi Kasus *Religious of the Sacred Heart of Jesus* Bandung

Kholid Karomi¹, Abdullah Muslich Rizal Maulana², Putri Nurul Faizah³, Tasya Azheda Arni Prameswari⁴, Aanisah Cahyaning Almaas⁵, Mahayu Fanienda⁶, Amelda Dahni⁷

Universitas Darussalam Gontor^{1,2,3,4,5,6,7}

putri.nurul.fai5128@mhs.unida.gontor.ac.id¹

Abstract : This study aimed to understand the stages of women becoming a nun in RSCJ Bandung. This study's data collection technique was qualitative with a phenomenological approach. The author also interviewed two RSCJ nuns who have attained permanent and first vocations. As Servant of Christ who was willing to dedicate their lives to God, nuns had a convent life that was different from other people, following the vows that had been professed, such as devotion directed to God of various kinds, helping others, hand in hand with one another and being active in society based on the knowledge and spiritual level. Before dedicating themselves to society, nuns needed guidance to obtain provisions carried out during their service period. This study concluded that at RSCJ Bandung, prospective nuns received a lot of guidance and accordance with their respective fields, which are mastered with an emphasis on education vows because it is hoped that nuns will be able to teach others what they have learned while at RSCJ.

Keys Words: nuns, formation, and vocations

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami dengan benar bagaimana tahapan seseorang untuk menjadi biarawati. Sebagai hamba kristus yang rela mengabdikan hidupnya untuk Tuhan, biarawati memiliki kehidupan membiara yang berbeda dengan orang lain. Semasa hidupnya seorang biarawati akan berperilaku dengan dasar kaul yang telah mereka ikrarkan. Pengabdian yang ditujukan kepada Tuhan beraneka ragam macamnya seperti, membantu diantara sesama, saling bahu membahu diantara satu dengan yang lainnya, aktif dalam kegiatan di masyarakat dengan dasar ilmu pengetahuan yang ia miliki dan taraf religiusnya. Sebelum mengabdikan dirinya kepada masyarakat seorang biarawati membutuhkan pembinaan guna memperoleh bekal yang akan dibanya selama masa pengabdian. Di RSCJ Bandung para calon biarawati mendapat banyak sekali pembinaan sesuai dengan bidang masing masing yang dikuasi dengan penekanan kepada

kaul Pendidikan, karena diharapkan kepada biarawati untuk bisa mengajarkan segala apa yang telah ia dapatkan selama di RSCJ kepada orang lain . Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Penulis juga melakukan wawancara dengan dua biarawati RSCJ yang telah mencapai Kaul tetap dan Kaul pertama

Kata Kunci : biarawati, pembinaan, kaul

Article
History:

Received: 23-12-2022

Revised: 14-01-2022

Accepted: 31-01-2022

1. Pendahuluan

Biarawati dalam agama Katolik mengabsahkan kehidupannya hanya untuk mengabdi kepada Tuhan melalui Gereja yang mencakup di dalamnya kegiatan sosial pada masyarakat. Dalam menjalani tugas ini ia rela meninggalkan kehidupan dunia dan memfokuskan dirinya untuk membiara dalam ranah gereja dan segala kegiatan di dalamnya dengan dasar *kaul* yang telah mereka ikrarkan.¹ Para Biarawati, meniscayakan adanya pelayanan dan pengabdian total bersama kongregasi,² meskipun tidak jarang mereka mendapatkan pandangan-pandangan negatif baik dari masyarakat sekitar maupun dari keluarga mereka sendiri.³

RSCJ Bandung menjadi salah satu kongregasi pembinaan biarawati Katolik yang bergerak dalam Pendidikan. Para biarawati dibimbing dalam kurun waktu yang cukup lama untuk dipersiapkan menjadi hamba Kristus yang religius, berilmu, dan mampu mengajarkan ilmunya kepada orang lain, membantu antar sesama, dan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti, Halaqah Damai, Pengoptimalan Organisasi Masyarakat Katolik, Pemuda Katolik, WKRI dan lain sebagainya.⁴

Cinta kasih yang menjadi ajaran utama dalam Katolik sekaligus tujuan didirikannya RSCJ, sebagaimana diungkapkan oleh Suster Gera sebagai suster senior di

¹ Desy Amelia Fransiska Hagang, "Kebermaknaan Hidup Pada Biarawati di Kalimantan Timur," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (April 30, 2015), accessed December 5, 2022, <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3772>.

² Monica Putri Purnama Sari and Imam Setyawan, "PENGALAMAN MENJADI BIARAWATI KATOLIK: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis," *Jurnal EMPATI* 6, no. 1 (January 16, 2017): 287–290.

³ Hagang, "Kebermaknaan Hidup Pada Biarawati di Kalimantan Timur"; Constantius Kristianto and Anselmus Agung Pramudito, "Subjective Well-Being pada Mantan Biarawan/Biarawati Katolik," *PSIKODIMENSI* 20, no. 2 (December 17, 2021): 144–157.

⁴ Drs Yuwanto and M Si, "PERAN GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG DALAM PENDIDIKAN POLITIK UMAT MENJELANG PEMILU TAHUN 2019" (n.d.).

RSCJ bahwa setiap orang pasti memiliki cinta kasih dalam jiwanya walaupun terkadang ia hadir dalam bentuk eksklusifnya, tapi tugas manusia adalah tetap setia dan percaya akan adanya cinta kasih tersebut, merespon dengan baik dengan tidak menghadapi sifat keekslusifikannya dengan dendam, membala, menyerang bahkan mengusir.⁵

Sebelum menghadapi semua itu di dalam RSCJ biarawati dibina dengan baik guna persiapan dalam menjalani tugas mulia dalam hidupnya yaitu mengabdikan diri kepada Tuhan dalam ranah gereja. Banyak hal yang akan mereka dapatkan selama pembinaan seperti keilmuan, keimanan dan berbagai pengalaman sosial. Dalam masa pengabdianya seorang biarawati selain menjadi religiusitas mereka juga memiliki kewajiban untuk bisa mengabdikan diri kepada masyarakat sesuai dengan bidangnya masing-masing, seperti mengajar, aktif dalam kesehatan, psikologi, forum dialog antar umat beragama seperti Halaqah Damai yang menjadi salah satu kegiatan sosial RSCJ Bandung dan lain sebagainya. Dalam makalah ini penulis akan membahas mengenai tahapan menjadi biarawati serta bagaimana wujud pengabdian yang diberikan kepada masyarakat.

2. Metode Penelitian

Makalah ini adalah makalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang oleh karenanya berfokus pada studi tentang pengalaman hidup individu di dunia.⁶ dengan menggunakan metode observasi langsung dan wawancara yang ditambah dengan analisis sejumlah referensi terkait dengan topik. Metode observasi langsung (*direct observation*) adalah metode yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang dikaji tanpa melalui perantara, dengan menggunakan metode ini peneliti dapat lebih bisa menghayati dan merasakan secara langsung terhadap objek yang diteliti.⁷ Sebagaimana dijabarkan oleh Fisher et al (2011), oleh karena metode observasi langsung berperan secara deskriptif, di mana penilaian menggambarkan serangkaian peristiwa yang terjadi secara alami tetapi tidak menunjukkan hubungan fungsional antara salah satu peristiwa

⁵ Reni Sari Fitriani, "Formatio Sebagai Konsep Pembinaan Calon Biarawati," UIN Sunan Gunung Djati, Bandung (2020): 5.

⁶ Brian E. Neubauer, Catherine T. Witkop, and Lara Varpio, "How Phenomenology Can Help Us Learn from the Experiences of Others," *Perspectives on Medical Education* 8, no. 2 (April 1, 2019): 90–97; Shahid N Khan, "Qualitative Research Method - Phenomenology," *Asian Social Science* 10, no. 21 (October 30, 2014): p298.

⁷ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta and Sitti Mania, "OBSERVASI SEBAGAI ALAT EVALUASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11, no. 2 (December 17, 2008): 222.

tersebut. Metode observasi langsung berpotensi memaksimalkan validitas pengukuran karena mengurangi perbedaan antara peristiwa perilaku aktual dan perilaku sampel.⁸

Sementara metode wawancara (*Interviewing*) berfungsi untuk memperoleh informasi yang akurat dari responden.⁹ Menurut Bremborg (2011), Wawancara adalah metode yang baik untuk meneliti kepercayaan dan pengalaman keagamaan masyarakat. Metode ini mampu menghasilkan data yang kaya dan kompleks dan menempati kerangka ilmiah dan etis dan harus dibedakan dari percakapan biasa. Dalam prosesnya, wawancara meliputi persiapan, prosedur pengambilan sampel, pencatatan, penyalinan, pengkodean, pengkategorian, analisis, dan penulisan laporan.¹⁰ Adapun prosesi wawancara yang dilakukan dalam artikel ini adalah melibatkan dua orang suster RSCJ Bandung yaitu Gerardette Philips yang telah mencapai kaul kekal -perjanjian pengabdian seumur hidup- dan Suster Nella yang telah mencapai kaul pertama atau sementara.

3. Hasil dan Pembahasan

a) Sejarah RSCJ

Religious of the Sacred Heart Of Jesus atau Kongregasi Suster Hati Kudus Yesus merupakan salah satu kongregasi dalam Agama Katolik yang didirikan oleh Suster Madeleine Sophie Barat pada tahun 1800 di Prancis dan sampai saat ini Kongregasi RSCJ terdapat di 5 benua dan 44 negara, serta berkembang menjadi 3400 RSCJ di seluruh dunia.¹¹

Kongregasi ini didirikan dengan misi utama yaitu pendidikan kaum wanita, kongregasi ini dimulai dengan bertemu Suster Madeleine Sophie dan Joseph Varin¹² di paris pada tahun 1800 M, ia menceritakan mimpi temannya Leonor de Tourney untuk mendirikan sebuah komunitas Wanita Bernama *Society of the Sacred Heart* akan tetapi ia meninggal terlebih dahulu tanpa disadari. Lalu Joseph Varin

⁸ Wayne W. Fisher, Cathleen C. Piazza, and Henry S. Roane, eds., *Handbook of Applied Behavior Analysis* (Guilford Press, 2011), 119, 191.

⁹ Nina Nurdiani, "TEKNIK SAMPLING SNOWBALL DALAM PENELITIAN LAPANGAN," No. 2 5, Comtech (Desember 2014): 1117.

¹⁰ Anna Davidsson Bremborg, "Interviewing," in *The Routledge Handbook of Research Methods in The Study of Religion*, ed. Michael Stausberg and Steven Engler (London ; New York: Routledge, 2011), 310.

¹¹ "Sejarah Kongregasi RSCJ," *RSCJ INDONESIA*, n.d., accessed December 5, 2022, <https://rscjindonesia.or.id/sejarah-kongregasi-rscj/>.

¹² Grentidez, *Joseph Varin Es Un Jesuite Français Du Debut Du XIXe Siècle.*, September 2012, Alfred Hamy: Galerie illustré de la Compagnie de Jésus, Vol.VIII, Paris, 1893., accessed December 7, 2022, [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Joseph_Varin_\(1769-1850\).jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Joseph_Varin_(1769-1850).jpg).

menyarankannya untuk pergi ke Amiens, Prancis utara guna bergabung pada kongregasi kasih Yesus atau yang disebut The Dilette Gesu yang didirikan pada bulan September 1801 M. Disana ia bertemu dengan banyak Wanita yang datang dari berbagai belahan seperti Prancis, Italia dan Austria kekaisaran Hungaria. Adapun tujuan utama didirikan kongregasi ini adalah menjalankan sekolah miskin dan berasrama di kota Amiens.

Seiring berjalananya waktu perpecahan serius antar anggota mulai bermunculan, di tengah ketegangan peristiwa tersebut dengan terkejut dan kecewa Sophie diangkat menjadi pemimpin komunitas pada bulan Desember 1802. Perpecahan komunitas Amiens semakin parah ketika Dilette Gesu dibubarkan oleh skandal romawi, Nicolas Pancarani. Sebagai pemimpin komunitas, Sophie tetap berusaha menjaga keutuhan komunitas tersebut, ia berinisiatif untuk mengubah nama komunitas tersebut menjadi Perkumpulan Ibu Pengajar Kristen. Ketegangan yang menyelimuti prancis ketika itu membuat Sophie jatuh sakit dan mengidap penyakit kanker yang bisa disembuhkan setelah dua Tahun.¹³

Di bulan November 1804, Suster Madeleine Sophie melakukan perjalanan ke biara *Saint Marie D'en Haut* dekat dengan Grenoble untuk mengunjungi suatu komunitas biarawati yang telah ditutup pada saat revolusi Perancis dan mendirikan sebuah komunitas baru di selatan dan barat prancis dan ini menjadi komunitas kedua baginya. Selang beberapa waktu didirikan komunitas ketiga di Poitiers Perancis Barat. Dibidang pendidikan Suster Madeleine Sophie bekerja keras mengembangkan kongregasi dan karya.

Berkat kerja keras dan ketekunannya, kongregasi baru ini dapat berkembang pesat bukan hanya di wilayah Perancis, namun juga menyebar pesat di luar negeri seperti di Amerika Utara, Amerika Selatan, Austria, Italia, Belgia, Swiss, Aljazair, Inggris, Irlandia, Spanyol, Belanda, Jerman dan Polandia. Pengaruh Suster Madeleine Sophie dan St. Rosa Philippine Duchesne sangat berakar dan kuat dalam memenuhi panggilannya untuk membantu serta memuliakan Kongregasi Hati Kudus Yesus. St. Rosa Philippine Duchesne sering menghabiskan waktu di depan Sakramen Maha Kudus sepanjang malam untuk berdoa dengan semangatnya, dan membayangkan bahwa Sakramen itu ada pada setiap negara di dunia.

¹³ "Katakcombe.Org - Madeleine Sophia Barat," accessed December 5, 2022, <https://katakcombe.org/para-kudus/mei/madeleine-sophia-barat.html>.

Akhirnya pada 16 Mei 1817, St. Rosa Philippine Duchesne bersama 4 suster tiba di New Orleans bertepatan pada saat perayaan Hati Kudus Yesus tanggal 29 Mei 1818, dan dia berlayar ke St Louis selama 40 hari dan tiba pada tanggal 22 Agustus 1818. Pada bulan September 1818, St. Rosa Philippine Duchesne membuka sekolah pertama di St Louis, dan sekolah kedua dibuka beberapa bulan kemudian.

St. Rosa Philippine Duchesne telah menyebarkan kasih Tuhan ke berbagai penjuru wilayah di Amerika Serikat dengan hanya membutuhkan waktu beberapa tahun dan akhirnya menjadi misionaris pertama RSCJ yang pergi menuju Amerika. St. Rosa Philippine Duchesne juga menggapai mimpiya untuk melayani suku Indian, padahal dia tidak mampu berbahasa inggris, tapi lewat doa dan aksinya dia mampu mengkomunikasikan hati Yesus kepada mereka, St. Rosa Philippine Duchesne tutup usia 83 tahun pada tanggal 18 November 1852 dan dikanonisasi pada tanggal 3 juli 1988.¹⁴

Di Indonesia RSCJ telah hadir sejak tahun 1989 ketika St. Rosa Philippine Duchesne, misionaris pertama di RSCJ dikanonisasi menjadi santa. Dengan adanya hal ini maka kongregasi RSCJ memikirkan untuk misi selanjutnya, dan pada akhirnya Indonesia terpilih untuk menjadi negara masa depan RSCJ di dunia. Penyebaran ini dilakukan oleh salah satu suster RSCJ yang berasal dari Amerika Serikat.

b) Biografi Suster Madeleine Sophie Barat

Suster Madeleine Sophie Barat atau Magdalena Sofia Barat lahir pada tanggal 12 Desember 1779 di Joigny, Burgundy, Perancis. Ayahnya bernama Jacques Barat, ayahnya adalah seorang petani anggur dan pedagang yang cukup mampu dan berada. Keluarga Suster Madeleine Sophie barat adalah penganut Katolik yang taat dan telah tinggal di kota Joigny selama beberapa periode. Sebagaimana anak-anak pada kalangan umumnya Sophie kecil mendapatkan pendidikan agama Kristen di Katekese atau tempat khusus pembinaan agama Kristen. Ia adalah seorang anak kecil yang penuh dengan semangat pada saat dia bertanya bahkan dia akan berdiri diatas kursi bilamana perlu karena postur tubuhnya yang kecil. Pendidikan agama Kristen yang sudah diajarkan kepadanya menjadikan Sophie kecil sudah meyakini bahwa Tuhan

¹⁴ "Santa Madeleine Sophie Barat," *RSCJ INDONESIA*, n.d., accessed December 5, 2022, <https://rscjindonesia.or.id/santa-madeleine-sophie-barat/>.

itu ada dan selalu di dekatnya, bahkan ia bercita cita menjadi seorang biarawati ketika dewasa. Hal itu terlihat dari boneka shopie yang ia beri pakaian biarawati.

Suster Madeleine Sophie barat mempunyai seorang kakak bernama Louis yang menjadi seorang imam, Louis selalu merasakan cahaya istimewa yang bersinar dalam diri Suster Madeleine Sophie barat, agar cahaya dalam diri Sophie semakin bersinar terang, Louis ingin melakukan sesuatu yaitu dengan mendidik Suster Madeleine Sophie barat, mengajarkan cara membaca dan menulis, serta membimbingnya dengan mempelajari Alkitab, bahasa latin, dan matematika. Pada waktu itu pendidikan hanya tersedia bagi anak laki-laki saja dan sangat jarang tersedia bagi anak perempuan, dengan semua pelajaran ini membentuk Suster Madeleine Sophie barat untuk menjadi perempuan yang bijaksana, sabar, baik hati dan sopan.

Pada saat revolusi Perancis impian Suster Madeleine Sophie barat menjadi biarawati berakhir karena kejadian ini menyebabkan ditutupnya semua gereja dan biara di Perancis. Namun, ketika tenangnya keadaan Perancis pada waktu itu, seorang imam Jesuit bernama Joseph Varin sedang memulai sebuah kongregasi suster untuk mengabdikan diri kepada karya pendidikan bagi kaum wanita.¹⁵

Perkumpulan ini menjadi bagian dari Serikat Yesus dan dipersembahkan pada perlindungan Hati Yesus yang Maha Kudus. Di usia 21 tahun pada tanggal 21 November 1800, Suster Madeleine Sophie barat bersama 3 kawannya menjadi anggota pertama dan mendaftarkan diri pada kongregasi ini. Pada tahun selanjutnya, keempat anggota ini memulai kehidupannya di dalam Kongregasi yang diberi nama Kongregasi Suster Hati Kudus Yesus atau *Religious of The Sacred Heart of Jesus*. Pada bulan September 1801 M dibuka sekolah pertama dari Kongregasi Suster Hati Kudus Yesus di Amiens Perancis utara. Pada bulan Desember 1802, Kongregasi Suster Hati Kudus Yesus terpilih menjadi pemimpin biara di Amiens, sebagai bentuk penghormatan Shopie kepada suster suster lainnya tindakan pertama yang dilakukan sebagai pemimpin biara adalah berlutut dan mencium kaki masing-masing suster.

Di bulan November 1804, Suster Madeleine Sophie melakukan perjalanan ke biara Saint Marie D'en Haut dekat dengan Grenoble di Prancis tenggara, tujuannya adalah untuk mengunjungi suatu komunitas biarawati yang telah ditutup pada saat revolusi Prancis yang mendirikan sebuah komunitas baru di selatan dan barat prancis

¹⁵ "Biarawati Perancis St. Madeleine-Sophie Barat - falsafah & agama 2022," *thetopknowledge*, accessed December 5, 2022, <https://ms.thetopknowledge.com/st-madeleine-sophie-barat-french-nun>.

dan ini menjadi komunitas kedua baginya . Akhirnya pada bulan Januari 1806, karena kebijaksanaan serta kerendahan hatinya, Suster Madeleine Sophie diangkat menjadi superior General untuk seluruh Biara Hati Kudus.¹⁶

Tugas ini terus dipegangnya sampai hari kematianya di Paris pada tanggal 25 Mei 1865 pada hari raya Kenaikan Tuhan Yesus ke Surga, Suster Madeleine Sophie dibeatifikasi oleh Paus Santo Pius X pada tanggal 24 Mei 1908 dan di kanonisasi oleh Paus Pius XI pada tanggal 24 Mei 1925. Makamnya saat ini terletak di Gereja St. Francis Xavier di Paris- Perancis.

c) Pengertian Biarawati

Istilah biarawati telah menjadi hal yang lumrah di telinga para pendengarnya, terlebih pada kaum beragama Kristen. Biarawati dapat diartikan sebagai orang yang rela menyerahkan diri sepenuhnya untuk melayani gereja dan masyarakat atas dasar cinta kasih dan keikhlasan dalam dirinya kepada Tuhan, dalam agama Islam sebutan biarawati hampir memiliki makna yang sama dengan sufi, sebagaimana Mother Teresa yang sama terkenalnya dengan Rabiatul Adawiyah¹⁷.

Banyak faktor yang menjadi penyebab membiaranya seorang, diantaranya dikarenakan panggilan tuhan yang mereka dengar dan resapi ke dalam jiwa mereka. Hakikatnya, pengabdi gereja atau orang yang hidup membiara dibagi menjadi dua sebutan yakni biarawan untuk para lelaki dan biarawati untuk para perempuan. Mereka merelakan diri untuk menjadi biarawati tulus dari hati tanpa ada paksaan yang diterima dan juga ancaman, semua itu berasaskan dari hati yang telah mendapat panggilan dari tuhan. Hidup membiara yang mereka jalani merupakan perjalanan menuju penyempurnaan kaul-kaul yang harus mereka jalankan sebagai seorang biarawati.

Kaul dapat didefinisikan dengan janji yang diucapkan, dibuat dan dilaksanakan dalam rangka kebaikan, terdapat di dalamnya perintah, kebaikan terhadap sesama dan juga kewajiban-kewajiban dari gereja. Kaul dapat bersifat pribadi maupun publik, bersifat publik dikarenakan ia diucapkan dan ditirakati depan sanksi-sanksi. Dan bersifat pribadi jika kaul tidak diucapkan didepan sanksi.

¹⁶ "Katakcombe.Org - Madeleine Sophia Barat."

¹⁷ Betty Mauli Rosa Bustam, "Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah Dan Kalimat Suci Mother Teresa," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 21, no. 2 (December 30, 2014): 227-238.

Kaul dapat dibagi menjadi dua yakni kaul kekal dan sementara, kaul kekal merupakan pengakuan biarawati yang disaksikan oleh para petinggi gereja yang berwenang membuat perundang-undangan dan tuntutan yang lebih keras terhadap orang yang mengucapkannya, dan orang yang telah mencapai kaul kekal ia hanya bisa dibebaskan oleh seorang kuasa paus, sedangkan kaul sementara pengakuan seorang biarawati yang telah melewati beberapa tahapan pembinaan dalam gereja, kaul ini menjadi kaul permulaan bagi biarawati sebelum menjalankan kaul kaul lainnya, kaul ini tidak dapat diperpanjang dan diperbaharui sebelum masanya.

Dengan kaul kaul yang harus mereka taati menjadikan beban kehidupan tersendiri bagi mereka, maka dari itu sangat diperlukan asas keikhlasan dan juga ketabahan dalam jiwa biarawati. Dengan sanksi yang telah ditetapkan bagi mereka, maka para biarawati harus benar-benar matang dalam menentukan pilihannya untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan juga menjadi pelayan gereja dalam ranah keagamaan. Sebelum mencapai kaul kekal terdapat beberapa kaul yang harus ditempuh oleh biarawati: *Pertama*, kaul kemurnian, merupakan aturan dasar biarawati untuk menjaga kemurnian dirinya dalam masa membiara, Adapun contoh dari kaul ini adalah larangan akan menikah, dengan tujuan meningkatkan cinta kepada Tuhan karena tidak ada seorangpun yang ia cintai.¹⁸ Definisi ini dimaksudkan agar biarawati memiliki cinta yang utuh kepada Tuhan dan sesama. *Kedua*, kaul kemiskinan, dimana seluruh biarawati harus siap hidup menjadi seorang yang miskin.¹⁹ Melepaskan seluruh kehidupan berbau duniawi yang bersifat material, layaknya harta dan karir. Kata miskin di sini juga diartikan sebagai sumbangsih pikiran, waktu dan juga tenaga kepada masyarakat di mana mereka harus mendahulukan pelayanan dan juga kebutuhan masyarakat dibandingkan dirinya, terlebih dari itu ia harus patuh terhadap suatu pemimpin dan setia terhadap suatu kelompok yang ia ikuti, melepaskan ego dalam dirinya guna pencarian kemuliaan Tuhan. Dan *ketiga*, kaul ketaatan merupakan tingkatan tertinggi di antara kaul kemurnian dan kemiskinan, kaul ini didefinisikan sebagai janji seorang biarawati untuk tetap menaati semua perintah Tuhan dalam rangka pendekatan diri kepada-Nya.

¹⁸ de Jamin Roswita Dea, "KEBAHAGIAAN DALAM MENJALANI KAUL KETAATAN PADA BIARAWATI DEWASA AWAL DI YOGYAKARTA" (Sanata Dharma, 2021), 16.

¹⁹ Nada Laila Qotrin, "SELIBAT KAUM BIARAWATI (Studi Kasus di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL, 2020), 44.

Dalam kongregasi pembinaan biarawati atau RSCJ di Bandung memiliki kaul tambahan dalam membina para calon biarawati sebelum terjun dalam kehidupan masyarakat. Adapun kaul yang dimaksud adalah kaul Pendidikan. Kaul ini diadakan sebagai bentuk persiapan biarawati untuk mendidik dan mengajar. Mereka diharuskan menjadi pengajar layaknya guru dalam bidang masing-masing yang terjun langsung ke masyarakat, baik tingkatan taman kanak-kanak, sekolah dasar bahkan perguruan tinggi.

Jika kita telusuri lebih dalam, ketaatan pada diri biarawati bersumber dari kitab Lukas 14:25-27 yang berbunyi *“Pada suatu kali banyak orang berduyun duyun mengikuti Yesus dalam perjalanan Nya, Jikalau seorang datang kepadaku dan ia tidak membenci bapaknya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara saudaranya laki laki atau perempuan bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi muridku, Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi muridku”*²⁰.

Kutipan ayat di atas menjurus kepada kasih sayang yesus yang tidak pernah terputus dan di atas segala-galanya, bahkan lebih dari kasih sayang keluarga pada anggota keluarga itu sendiri. Hingga “membenci” dapat diartikan menjadi “lebih mengasihi”. Ayat tersebut juga ditujukan pada kehidupan biarawati yang mendapat panggilan dari tuhan, mereka berusaha mengikuti perintah Yesus, menjadi muridnya dan mentaatinya.

Biarawati hidup dalam sebuah komunitas gereja, mereka dibimbing untuk bisa melayani masyarakat baik dalam pendidikan, psikologi, kesehatan dan lainnya. Hal inilah yang ditanamkan dalam jiwa biarawati. Keberagaman jiwa biarawati yang muncul dalam komunitas gereja menjadi sebab munculnya relasi antar biarawati dalam gereja sehingga terciptalah motivasi dan dukungan untuk tetap bertahan dalam keadaan yang sama.²¹ Banyak orang beranggapan bahwa menjadi biarawati hanya mementingkan kehidupan orang lain daripada dirinya sendiri. Pernyataan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi seorang biarawati untuk bisa membagi

²⁰ Aulia Heni, “SPIRITUALITAS KAUM BIARAWATI: STUDI ANALISIS BIARA SUSTERAN JESUS MARIA JOSEPH CIPUTAT TANGERANG SELATAN” (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 5.

²¹ Purnama Sari Monica Putri and Setyawan Imam, “PENGALAMAN MENJADI BIARAWATI KATOLIK: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis,” *Jurnal Empati* 6(1) (January 2017): 289.

waktunya dengan baik dalam menjalankan kewajibannya sebagai biarawati dan dirinya sendiri.

Dalam Katolik menjadi biarawati merupakan sesuatu yang sakral karena setelah seseorang ditahbiskan menjadi biarawati akan sangat susah untuk mengundurkan diri darinya, hal itu disebabkan dalam Katolik biarawati menjadi salah satu sakramen suci yang sangat dijaga, akan tetapi dalam realitanya akan banyak kita temukan para biarawan ataupun biarawati mengundurkan dirinya dari masa membiaranya guna mencari ketenangan hidup diluar biara ²²

Jika kita perhatikan dalam Katolik seorang biarawati juga tidak berpakaian sebagaimana biarawati Protestan, hal itu disebabkan atas pemikiran Suster Shopie sebagai pendiri RSCJ, ia berpendapat bahwa dengan memakai pakaian khusus akan menyebabkan terjadinya kesenjangan antara masyarakat sedangkan biarawati merupakan seorang yang aktif berhadapan dengan masyarakat terutama masyarakat kurang mampu, dari sebab tersebut sophie menyarankan untuk memakai pakaian yang sama digunakan oleh mereka guna mempermudah proses sosialisasi tanpa adanya perbedaan derajat di antara mereka. ²³

i. Tahapan Pembinaan

Menjadi biarawati di dalam Katolik bukanlah hal yang mudah untuk dilalui, banyak rintangan dan halangan yang harus dihadapinya. Adapun rintangan yang pertama kali yang akan dihadapi adalah rintangan pihak keluarga, mendapatkan persetujuan dari keluarga merupakan hal yang penting dan tidak semua calon biarawati mudah untuk mendapatkannya, pihak keluarga haruslah mengizinkan dengan beberapa resiko yang akan diterima. Hal ini dianggap penting karena dari keluargalah biarawati mendapatkan persemaian panggilan dari Tuhan.²⁴ Keluarga juga menjadi faktor utama dalam munculnya keterpanggilan Tuhan dengan suasana rumah yang damai, penuh dengan keteladanan, dan berpendidikan memudahkan hati nurani sang anak untuk menjadi religius.

Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak keluarga setiap calon biarawati harus melalui beberapa tingkatan pembinaan untuk bisa menjadi seorang suster

²² Kristianto and Pramudito, "Subjective Well-Being pada Mantan Biarawan/Biarawati Katolik," 150.

²³ Gerardette Philips, "Wawancara Langsung," November 30, 2022.

²⁴ suparno,SJ., Paul, "Keluarga Dan Panggilan Hidup Bakti," *pontianak*,16 Januari 2016 (n.d.).

sebenarnya dalam Katolik. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah *Aspiran*, *Postulan*, dan *Novisiat* dengan detail penjabaran sebagai berikut:

1. Tingkatan Pertama adalah disebut *Aspiran*, dalam Kamus Bahasa Indonesia *Aspiran* diartikan sebagai orang yang berambisi besar dalam meuntut suatu hal.²⁵ Masa aspiran disebut juga masa pengenalan atau *Live in* yang dimulai ketika pertama kali seseorang mencalonkan dirinya sebagai biarawati yaitu setelah menempuh pendidikan SMA atau setara mahasiswa dalam perkuliahan. Dalam masa ini para calon biarawati mulai diajarkan untuk membiara mengenal acara harian, rutinitas, mengenal tujuan hidup, memahami tujuan sebenarnya dan kemampuan diri sendiri.²⁶ Dalam kongregasi pembinaan biarawati RSCJ Bandung masa ini disebut dengan *come and see* dengan artian setiap calon biarawati diharuskan untuk bisa mengamati segala hal yang menjadi kewajiban dari seorang biarawati. Masa ini juga disebut sebagai pengenalan karena calon biarawati akan diajarkan untuk bisa mengenal dirinya sendiri guna pendalaman ilmu yang akan menjadi bekalnya ketika terjun dalam ranah sosial, masa ini biasanya berjalan selama 6 bulanan.

2. Setelah melalui masa *Aspiran* seorang aspiran harus menempuh tahapan kedua yaitu *Postulan*. *Postulan* disebut juga sebagai masa peralihan dan perkenalan lebih dalam bagi calon biarawati agar bisa berorientasi dan mengenal kehidupan membiara, secara umum masa *Postulan* ini terjadi selama kurang lebih satu atau dua tahun. Mereka mulai diajarkan berbagai hal dasar yang berkaitan dengan kegerejaan dan kehidupan seperti mempelajari sejarah gereja, musik, komputer, belajar kitab dasar, dan lain sebagainya, mereka juga diharuskan untuk saling memahami dan mengenal sesama teman karena di masa ini seorang *Postulan* akan bertemu dengan *Postulan* dari beberapa kongregasi yang berbeda.²⁷ Dengan ranah kehidupan yang sama dan latar belakang yang berbeda setiap biarawati dapat menjalin hubungan dengan baik antar sesama layaknya keluarga.²⁸ Adapun tahapan ini kurang lebih berlangsung selama 1 tahun

²⁵ Wahyu Untara, *Kamus Bahasa Indonesia: Edisi Revisi* (IndonesiaTera, 2014).

²⁶ "Ini Dia Tahapan² Menjadi Seorang Biarawati Katolik (Suster). Emang Gampang?? Kalo NGAKU² doang sih GAMPANG...," *Jadikan Viral!*, January 12, 2017, accessed December 3, 2022, <https://semakinrame.wordpress.com/2017/01/12/tahapan-menjadi-biarawati/>.

²⁷ Nela Nela, "Wawancara Langsung," November 30, 2022.

²⁸ Imam Nugroho and V Indah Sri Pinasti, "THE INTERACTION PATTERN AND PLURALISM IN THE LIFE OF SUSTERAN FRANSISKANES ST ELISABETH (FSE) WITH THE SOCIETY SANTREN KARANGASEM CATURTUNGGAL" (n.d.): 14.

3. Tahap selanjutnya calon biarawati akan disebut sebagai *Novisiat*. Tahapan Novisiat disebut juga sebagai masa percobaan seorang biarawati sebelum mengucapkan kaul pertama. Kata Novisiat berasal dari kata *Novis* yang berarti rumah yang baik di mana di dalamnya seorang Novis dididik.²⁹ Masa ini kurang lebih berlangsung selama satu atau dua tahun dan ditandai dengan penerimaan jubah serta kerudung biara sebagai identitas utama biarawati, dalam agama Islam kerudung yang digunakan biarawati sering dimiripkan dengan makna *khimar* karena memiliki kesamaan dalam bentuknya yang menutup kepala dan memanjang ke seluruh tubuh.³⁰

Dalam tahapan ini para calon biarawati diharapkan untuk bisa mengelola kehidupan rohani dan memurnikan motivasi panggilan dari tuhan dengan mendalami tarekat, ordo dan konstitusi dalam gereja, mereka juga mulai dikenalkan dengan keimanan serta kaul kaul dalam gereja dan mempraktikkan akhlak terpuji dalam ranah sosial sebagai seorang religius. Dalam kongregasi pembinaan biarawati RSCJ Bandung Novisiat menjadi jantung RSCJ, karena tujuan didirikannya RSCJ dapat ditemukan pada masa ini yaitu bergerak dalam bidang sosial dan saling membantu antar sesama. Dalam RSCJ Bandung para Novisiat di tahun pertama diwajibkan untuk mempelajari sejarah gereja ,musik, dan bahasa, Sedangkan di tahun kedua mereka memulai untuk bergerak di bidang sosial seperti ke panti jompo, ke SLB, atau mengajar di TK, proses ini disebut dengan Ministri. Setelah melalui tiga tahapan tersebut para calon biarawati menyiapkan diri nya untuk kaul pertama dengan bimbingan suster senior dan pastor. Setelah menempuh masa Novisiat dan resmi menjadi seorang suster, mereka akan menempuh tahap selanjut yaitu Yuniorat, mereka akan mengikrarkan kaul sementara yang terdiri dari kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan yang mana berlangsung selama 6-9 tahun tergantung dari konstitusi setiap gereja.

Setelah mengikrarkan kaul sementara para suster akan diberi kesempatan untuk menuntut sesuai dengan bidang masing-masing untuk menghidupi nilai-nilai dari kaul -kaul yang sudah diucapkan dan sebagai bekal sebelum terjun ke dalam

²⁹ Gonti Simanullang, "MANTAN ORDO KAPUSIN PROVINSI MEDAN DARI TAHUN 2000 HINGGA 2012: KAUSA PENGUNDURAN DIRI," *Jurnal Filsafat* 14, no. 1 (2017).

³⁰ Siti Robikah, "REINTERPRETASI KATA JILBAB DAN KHIMAR DALAM AL-QURAN; PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA SAHIRON SYAMSUDDIN," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (June 22, 2020): 49.

ranah sosial. Tahapan selanjutnya adalah *ongoing formation* atau persiapan untuk pengikraran kaul kekal. Dengan pengikraran kaul kekal seorang suster telah resmi menjadi anggota tarekat atau ordo seumur hidupnya untuk mengabdi kepada gereja³¹.

Dengan demikian biarawati Katolik harus melalui beberapa tahap dan tahapan selanjut dengan melalui tahapan tersebut seseorang diuji untuk mengelola diri dengan dibantu untuk mendapatkan panggilan dari tuhan dan apakah ia berhasil menjadi suster yang definitif atau sudah pasti dengan melalui semua tahapan tersebut dan berhasil mengikrarkan atau berjanji terhadap kaul-kaul tersebut.

ii. Kegiatan dan Pelayanan Masyarakat Pasca Pembinaan

Setelah menerima bimbingan dengan sempurna tiba saatnya seorang biarawati mengabdikan dirinya kepada geraja, adapun salah satu gerakan gereja adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat, yang kerap diajarkan kepada biarawati, dengan tujuan untuk saling membantu satu sama lain dan memberikan pertolongan kepada masyarakat, sebagaimana tujuan didirikan RSCJ.

Pelayanan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dengan metode tertentu sebagai usaha untuk memenuhi kepentingan orang lain sesuai haknya. Dalam arti lain pelayanan merupakan serangkaian kegiatan yang membutuhkan proses yang berlangsung secara rutin dan juga berkesinambungan dan meliputi seluruh kehidupan orang dalam masyarakat, sedangkan makna masyarakat sendiri adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial, yang mempunyai kesamaan budaya, tradisi dan juga persamaan persatuan yang diikat oleh kesamaan,³² jadi maksud dari pelayanan masyarakat adalah suatu kegiatan untuk memenuhi kepentingan bersama yang terjalin dalam masyarakat.

RSCJ sendiri merupakan suatu Lembaga yang bergerak dibidang keagamaan, dan sangat mendukung atas pelayanan kepada masyarakat, karena pelayanan yang dilakukan masyarakat tersebut berkaitan erat dengan agama lain yang ada, mereka juga membahas tema tema yang bisa dibicarakan bersama antar agama, dan membandingkannya dengan agama lain, dengan tindakan tersebut gereja dapat

³¹ "Ini Dia Tahapan² Menjadi Seorang Biarawati Katolik (Suster). Emang Gampang?"

³² Soekarno Soerjono, "Sosiologi Suatu Pengantar," 2006 (Rajawali press, Jakarta, n.d.).

mencapai suatu tujuan, yaitu membuktikan kebaikan, dengan bermaksud mendalami hubungan dengan yesus dan diwujudnyatakan dalam hidup berkomunitas, hal ini menjadi ekspresi spiritualitas RSCJ tersendiri.³³

Komunitas inilah yang menjalin adanya suatu pelayanan yang ada dalam masyarakat, untuk saling mempersatukan dalam kasih sebagai saudara, karena dalam pelayanan ini mereka mencari cara untuk saling membagikan doa dan saling besosialisasi satu sama yang lain, karena dalam pelayanan yang ada dalam komunitas merupakan suatu tempat dimana didalamnya penuh dengan pembentukan, pengenalan, mendalam tentang makna cinta kasih itu sendiri, dan menciptakan sebuah ruang terbuka antara satu dengan yang lain, salah satu program yang dibentuk adalah halaqoh damai,³⁴ yang membicarakan tentang ide, pemikiran, dan juga pendekatan tokoh-tokoh bina damai, yang didalamnya merupakan suatu upaya sederhana untuk memecahkan masalah kemanusiaan yang ada dalam masyarakat.

Dalam program halaqoh damai setiap orang dapat membangun kesadaran bahwa dialog-dialog antar iman merupakan suatu tantangan bagi semua agama, yang mengajak setiap pemeluk agama untuk dapat melihat secara serius tentang pemahaman ajaran agama sendiri terhadap agama yang lain, berusaha meningkatkan kemampuan menerima satu sama yang lain sebagai sesama pemeluk agama yang percaya atas adanya tuhan, inilah salah satu program pelayanan yang dikembangkan RSCJ (bandung) dalam bersosialisasi dengan masyarakat yang dilakukan secara rutin kurang lebih sebulan sekali.

Program yang dijalankan oleh RSCJ ini diadakan untuk membentuk suatu kelompok keagamaan, mempertahankan serta menanamkan pemahaman keagamaan dalam diri seseorang, RSCJ sendiri merupakan suatu perkumpulan untuk mendidik dan melatih calon-calon biarawati melalui berbagai macam tahapan yang telah terordinir untuk membentuk spiritualitas keberagamaan bagi biarawati katolik itu sendiri, menjadikan anggotanya sadar untuk menngapai kasih Tuhan, oleh karenanya dibutuhkan penerus untuk menjaga siklus keberlangsungan biarawati melalui pembinaan yang dilakukan di RSCJ sendiri.³⁵

³³ "Komitmen Terhadap Dialog Antar Agama," *RSCJ INDONESIA*, accessed December 23, 2022, <https://rscjindonesia.or.id/komitmen-terhadap-dialog-antar-agama/>.

³⁴ Ibid.

³⁵ Sari Fitriani, "Formatio Sebagai Konsep Pembinaan Calon Biarawati," 5.

Disamping membentuk mental dan spiritualitas para biarawati, forum perkumpulan (kongregasi) wanita katolik ini juga memikirkan persoalan soaialisasi terhadap masyarakat sekitar, tanpa harus mengganggu maupun merugikan agama yang lain, seperti halnya adalah perkumpulan halaqoh damai untuk menjaga tali persatuan antara umat beragama mengenai begabagai macam persoalan dan permasalah yang ada dalam masyarakat, seperti yang disebutkan sebelumnya, hal itu juga dijelaskan dengan makna lambang yang ada dalam RSCJ ini sendiri.

Lambang RSCJ yang sering kita lihat saat ini merupakan hasil desain dari Sr Oonah Ryan yang merupakan salah satu suster USA dengan bantuan dari pelukis lain, Jantung yang terbuka didalamnya melambangkan sebuah panggilan kepada wanita RSCJ untuk menjadi pribadi yang rendah hati, terbuka, dan saling merangkul satu sama lain baik dalam kepercayaan maupun sosial. Dan peta dunia didalamnya melambangkan lingkup gerakan RSCJ yang bersifat internasional dan memiliki hubungan yang kuat diantara sesama³⁶.

Sebagaimana diajarkan dalam ajaran Kristen perdamaian dan keadilan dalam masyarakat menjadi dasar utama didirikannya RSCJ, dengan artian yang luas serta menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua orang yang ada didalamnya, dan mewujudkan masyarakat yang sejahtera dengan diselimuti rasa damai, adil, bebas dan beriman³⁷.

Ajaran Kristen juga mengajarkan bahwasanya antara makhluk hidup individu maupun makhluk hidup sosial tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena manusia sendiri merupakan bagian dari masyarakat, dan hubungan manusia dengan masyarakat harus terjalin dalam keselarasan maupun keseimbangan karena hakikat individu diakui secara penuh dalam tercapainya kebahagiaan bersama³⁸ karena masyarakat sendiri merupakan suatu wadah bagi individu untuk mewujudkan interaksi sosial, oleh karenanya RSCJ membentuk suatu kerukunan dan perdamaian yang terjalin tidak hanya untuk perkumpulan katolik saja, melainkan juga sesama masyarakat beragama. Dengan kunci utama adalah

³⁶ "Simbol RSCJ – RSCJ INDONESIA," accessed December 23, 2022, <https://rscjindonesia.or.id/simbol-rscj/>, Diakses Pada: (04/12/2022) Pukul: 17:50

³⁷ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, cetakan 1., Lintang Rasi Aksara Books (Yogyakarta, 2017).

³⁸ *Pendidikan Agama Katolik Untuk Perguruan Tinggi*, cetakan1 ed. (Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Copyrigh, 2016).

melayani Allah dan sesame, RSCJ juga membuka forum untuk membahas permasalahan antar umat beragama sebagai bentuk cinta kasih terhadap sesama tanpa membeda-bedakan seseorang menurut status, golongan, suku, ras, dan agama³⁹.

4. Kesimpulan

Menjadi Biarawati dalam Katolik merupakan hal yang sakral, didasari dengan adanya panggilan Tuhan dan kemauan diri sendiri mereka dengan ikhlas mengabdikan dirinya untuk Tuhan dalam ranah gereja dengan segala tahapan dan bimbingan yang harus mereka lalui, proses inilah yang akan menentukan layak tidaknya seseorang menjadi biarawati. Adapun tahapan yang harus dilalui diantaranya adalah tahapan Aspiran, Postulat, dan Novisiat, untuk bisa melewati tahapan in setiap calon biarawati membutuhkan waktu kurang lebih selama 11 tahun guna menjalani tahapan tersebut, banyak hal yang akan mereka pelajari dimulai dari keimanan, sejarah gereja, kegiatan sosial dan lainnya. RSCJ Bandung menjadi salah satu cabang kongregasi pembinaan calon biarawati seluruh dunia. Para calon biarawati dibimbing dengan sangat baik oleh para suster senior, mereka juga menjalani beberapa tahapan yang telah ditetapkan, ditambah dengan kaul Pendidikan yang mereka jalani setelah pengucapan kaul pertama atau kaul sementara.

Refleksi teologis yang kita dapati adalah sejumlah hal terutama terkait dengan bagaimana pendidikan biarawati banyak mengorbankan aspek-aspek duniawi guna menuju pengabdian suci kepada Tuhan melalui Gereja. Di antara pelayanan tersebut pun juga termanifestasikan dalam bentuk pengabdian-pengabdian kepada masyarakat. Biarawati, dalam konteks ini, merupakan simbol dari pelayanan kepada Tuhan yang menyampaikan kasih dan cinta kepada umat manusia sebagaimana yang sudah termaktub dalam Yohanes 12:26, *“Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikuti Aku dan di mana Aku berada, di situ pun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa.”*

³⁹ Theofilus Acai Ndorang, “Spiritualitas Kristiani Dan Pengaruhnya Terhadap Pelayanan Perawat Katolik, Jurnal Wawasan Kesehatan,” 2020 5, Jurnal Wawasan Kesehatan (1 Juni): 35.

Daftar Pustaka

- Brimborg, Anna Davidsson. "Interviewing." In *The Routledge Handbook of Research Methods in The Study of Religion*, edited by Michael Stausberg and Steven Engler, 310–322. London ; New York: Routledge, 2011.
- Bustam, Betty Mauli Rosa. "Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabiatul Adawiyah Dan Kalimat Suci Mother Teresa." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 21, no. 2 (December 30, 2014): 227–238.
- Fisher, Wayne W., Cathleen C. Piazza, and Henry S. Roane, eds. *Handbook of Applied Behavior Analysis*. Guilford Press, 2011.
- Green Tides. *Joseph Varin Es Un Jésuite Français Du début du XIXe Siècle.*, September 2012. Alfred Hamy: Galerie illustré de la Compagnie de Jésus, Vol.VIII, Paris, 1893. Accessed December 7, 2022.
[https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Joseph_Varin_\(1769-1850\).jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Joseph_Varin_(1769-1850).jpg).
- Hagang, Desy Amelia Fransiska. "Kebermaknaan Hidup Pada Biarawati di Kalimantan Timur." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (April 30, 2015). Accessed December 5, 2022. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3772>.
- Heni, Aulia. "SPIRITUALITAS KAUM BIARAWATI: STUDI ANALISIS BIARA SUSTERAN JESUS MARIA JOSEPH CIPUTAT TANGERANG SELATAN." UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Khan, Shahid N. "Qualitative Research Method - Phenomenology." *Asian Social Science* 10, no. 21 (October 30, 2014): p298.
- Kristianto, Constantius, and Anselmus Agung Pramudito. "Subjective Well-Being pada Mantan Biarawan/Biarawati Katolik." *PSIKODIMENSI* 20, no. 2 (December 17, 2021): 144–157.
- Laila Qotrun, Nada. "SELIBAT KAUM BIARAWATI (Studi Kasus di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL, 2020.
- Monica Putri, Purnama Sari, and Setyawan Imam. "PENGALAMAN MENJADI BIARAWATI KATOLIK: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis." *Jurnal Empati* 6(1) (January 2017): 287–290.
- Ndorang, Theofilus Acai. "Spiritualitas Kristiani Dan Pengaruhnya Terhadap Pelayanan Perawat Katolik, Jurnal Wawasan Kesehatan." 2020 5. Jurnal Wawasan Kesehatan (1 Juni): 35.
- Nela, Nela. "Wawancara Langsung," November 30, 2022.
- Neubauer, Brian E., Catherine T. Witkop, and Lara Varpio. "How Phenomenology Can Help Us Learn from the Experiences of Others." *Perspectives on Medical Education* 8, no. 2 (April 1, 2019): 90–97.

Nugroho, Imam, and V Indah Sri Pinasti. "THE INTERACTION PATTERN AND PLURALISM IN THE LIFE OF SUSTERAN FRANSISKAN ST ELISABETH (FSE) WITH THE SOCIETY SANTREN KARANGASEM CATURTUNGGA" (n.d.).

Nurdiani, Nina. "TEKNIK SAMPLING SNOWBALL DALAM PENELITIAN LAPANGAN." No. 2 5. Comtech (Desember 2014).

Philips, Gerardette. "Wawancara Langsung," November 30, 2022.

Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Cetakan 1. Lintang Rasi Aksara Books. Yogyakarta, 2017.

Robikah, Siti. "REINTERPRETASI KATA JILBAB DAN KHIMAR DALAM AL-QURAN; PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA SAHIRON SYAMSUDDIN." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (June 22, 2020): 41–56.

Roswita Dea, de Jamin. "KEBAHAGIAAN DALAM MENJALANI KAUL KETAATAN PADA BIARAWATI DEWASA AWAL DI YOGYAKARTA." Sanata Dharma, 2021.

Sari Fitriani, Reni. "Formatio Sebagai Konsep Pembinaan Calon Biarawati." UIN Sunan Gunung Djati, bandung (2020): 5.

Sari, Monica Putri Purnama, and Imam Setyawan. "PENGALAMAN MENJADI BIARAWATI KATOLIK: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis." *Jurnal EMPATI* 6, no. 1 (January 16, 2017): 287–290.

Simanullang, Gonti. "MANTAN ORDO KAPUSIN PROVINSI MEDAN DARI TAHUN 2000 HINGGA 2012: KAUSA PENGUNDURAN DIRI." *Jurnal Filsafat* 14, no. 1 (2017).

Soerjono, Soekanro. "Sosiologi Suatu Pengantar." 2006. Rajawali press, Jakarta, n.d.

suparno,SJ., Paul. "Keluarga Dan Panggilan Hidup Bakti." *pontianak,16 Januari 2016* (n.d.).

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, and Sitti Mania. "OBSERVASI SEBAGAI ALAT EVALUASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11, no. 2 (December 17, 2008): 220–233.

Untara, Wahyu. *Kamus Bahasa Indonesia: Edisi Revisi*. IndonesiaTera, 2014.

Yuwanto, Drs, and M Si. "PERAN GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG DALAM PENDIDIKAN POLITIK UMAT MENJELANG PEMILU TAHUN 2019" (n.d.).

"Biarawati Perancis St. Madeleine-Sophie Barat - falsafah & agama 2022." *the knowledge*. Accessed December 5, 2022. <https://ms.thetopknowledge.com/st-madeleine-sophie-barat-french-nun>.

"Ini Dia Tahapan² Menjadi Seorang Biarawati Katolik (Suster). Emang Gampang?? Kalo NGAKU² doang sih GAMPANG...." *Jadikan Viral!*, January 12, 2017. Accessed

December 3, 2022. <https://semakinrame.wordpress.com/2017/01/12/tahapan-menjadi-biarawati/>.

“Katakomb.Org - Madeleine Sophia Barat.” Accessed December 5, 2022.
<https://katakomb.org/para-kudus/mei/madeleine-sophia-barat.html>.

“Komitmen Terhadap Dialog Antar Agama.” *RSCJ INDONESIA*. Accessed December 23, 2022. <https://rscjindonesia.or.id/komitmen-terhadap-dialog-antar-agama/>.

Pendidikan Agama Katolik Untuk Perguruan Tinggi. cetakan 1 ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Copyright, 2016.

“Santa Madeleine Sophie Barat.” *RSCJ INDONESIA*, n.d. Accessed December 5, 2022.
<https://rscjindonesia.or.id/santa-madeleine-sophie-barat/>.

“Sejarah Kongregasi RSCJ.” *RSCJ INDONESIA*, n.d. Accessed December 5, 2022.
<https://rscjindonesia.or.id/sejarah-kongregasi-rscj/>.

“Simbol RSCJ – RSCJ INDONESIA.” Accessed December 23, 2022.
<https://rscjindonesia.or.id/simbol-rscj/>.